

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

Perkembangan keuangan syariah di Indonesia diawali dari perkembangan industri perbankan syariah pada tahun 90-an. Industri keuangan syariah di Indonesia selanjutnya berkembang dengan pesat, terbukti dari semakin banyaknya produk dan layanan syariah serta berkembangnya infrastruktur yang mendukung sektor keuangan syariah. Pesatnya perkembangan sektor keuangan syariah di Indonesia menjadikan Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara dengan indeks keuangan syariah terbesar di dunia (Sholikah & Zuraya, 2018). Salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh sektor keuangan syariah adalah keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas yang mempunyai kapabilitas yang tinggi untuk menjalankan dan mengembangkan keuangan syariah serta rendahnya tingkat literasi keuangan syariah. tidak semua mahasiswa ilmu ekonomi berminat untuk berkarir di industri keuangan syariah. Fakta bahwa Indonesia adalah negara mayoritas Muslim dengan populasi masyarakat yang tergolong terbanyak di dunia serta kurangnya SDM syariah di Indonesia nampaknya menggambarkan rendahnya minat masyarakat untuk terjun ke dalam dunia kerja di industri keuangan syariah. Padahal prospek keuangan syariah di Indonesia sendiri sejak tahun 2017 dinilai cerah didukung dengan berbagai regulasi dan sosialisasi yang dikeluarkan oleh pemerintah (Tempo.co, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minat atau ketertarikan individu terhadap karir dapat termotivasi dari keyakinan bahwa dirinya mampu menekuni karir tersebut (Betz & Hackett, 1986; Wang dkk., 2007; Hutaibat, 2012; Atikah &

Salehudin, 2013; Isaac dkk., 2015; Ng dkk., 2017; Wiebe dkk., 2018). Keyakinan individu yang terbentuk dari penilaian kognitif individu terhadap kemampuan atau kapasitas nya dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi prospektif atau situasi spesifik yang akan datang disebut sebagai *self-efficacy* (Hackett, 2013).

Proses pembelajaran atau ekspos terhadap suatu bidang mempengaruhi *self-efficacy* sehingga individu dapat menetapkan tujuan yang realistis (Wang dkk., 2007). Dengan demikian, *self-efficacy* dapat membantu keputusan individu untuk memilih lingkungan yang paling sesuai dengan kemampuannya (Buchanan, 2016). Di sisi lain, berbagai lintas survei mengindikasikan tingginya tingkat religiositas golongan muda Indonesia akhir-akhir ini, ditandai dengan ketertarikan yang tinggi terhadap agama serta tingginya aspek agama dalam kehidupan mereka (Varkey Foundation, 2017; Faisal, 2017 dalam Zamzami & Praisra, 2018; J. Walter Thompson's Innovation Group, 2017 dalam Zamzami, 2018; Alvara Research Center, 2017). Kemudian Seseorang sesungguhnya dipengaruhi oleh individu atau kelompok yang mereka anggap penting (Dawson & Chatman, 2001). Mereka juga ingin diasosiasikan atau mengidamkan untuk seperti orang atau kelompok lain. Orang atau kelompok lain ini dijadikan sebagai rujukan (*reference*) individu sehingga individu akan berusaha untuk memiliki sikap, perilaku, dan norma yang dimiliki oleh orang atau kelompok tersebut. Dalam tingkatan yang berbeda, perlakuan orang atau kelompok lain sebagai rujukan oleh individu dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan pengakuan atau diterima oleh orang atau kelompok tersebut. Kelompok sosial yang dijadikan sebagai acuan

sikap, perilaku, dan norma bagi individu disebut sebagai *reference group*.

Maka peneliti melaksanakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong minat mahasiswa ilmu ekonomi untuk berkarir di sektor keuangan syariah. Penelitian diwujudkan melalui penelitian bertajuk “Pengaruh *Self-Efficacy*, Literasi Keuangan Syariah, *Religiosity*, dan *Reference Group* terhadap Minat Mahasiswa Ilmu Ekonomi dalam Berkarir di Sektor Keuangan Syariah”.